

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza Sativa*) merupakan salah satu tanaman yang sangat penting di Indonesia yang merupakan bahan makanan pokok bagi rakyat Indonesia. Dimana padi dapat menghasilkan beras yang merupakan komoditas pangan utama dibagian pertanian di setiap desa yang ada di seluruh Indonesia (Basit, 2020). sehingga beras merupakan komoditas kuasi publik yang memiliki nilai strategis, baik dari aspek ekonomi, lingkungan hidup, sosial, dan politik (Hermanto dan Saptana, 2018). Ketercukupan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia selama ini pun masih didominasi oleh komoditas padi (Santosa dan Sudrajat, 2017).

Padi termasuk kelompok tumbuhan berbiji (*serealia*) yang kemudian menghasilkan beras dengan banyak kandungan-kandungan bermanfaat yang ada di dalamnya (Hanas et al., 2017). Beras mengandung banyak nutrisi, seperti mineral, vitamin, karbohidrat, lemak, dan protein. Beras menyumbang sekitar 38% terhadap total kecukupan protein di Indonesia. Protein memiliki peran penting dalam metabolisme organisme, antara lain sebagai zat pembentuk dan pergerakan sel. Estimasi dari tipe protein butiran beras berdasarkan klasifikasi kelarutan Osborne menunjukkan variasi yang bermacam-macam. Kandungan nutrisi beras per 100 gr adalah sebagai berikut, kandungan karbohidrat berkisar 74,9 - 79,95 gr, protein sekitar 6-14 gr, total lemak 0,5-1,08 gr, beras juga mengandung vitamin yaitu tiamin (B1)

0.07-0.58 mg, riboflavin (B2) 0.04- 0.26 mg dan niasin (B3) sekitar 1.6-6,7 mg (Fitriyah et al., 2020).

Beras yang merupakan bahan makanan pokok termasuk negara Indonesia, oleh karena itu permintaannya selalu meningkat. Peningkatan permintaan ini harus diimbangi dengan peningkatan produksinya (Roy, 2016). Peningkatan kebutuhan beras yang terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang mayoritas mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak dan sebagai konsumen beras terbesar di Indonesia adalah Pulau Jawa (Mardiah et al., 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022, diketahui bahwa ada 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah memproduksi padi. Akan tetapi tidak semua daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhan beras untuk warganya. Permasalahan tersebut mengharuskan diadakan kegiatan untuk mendatangkan beras dari daerah lain untuk menutupi kekurangan beras di wilayah tertentu tersebut. Kabupaten Banyumas menduduki peringkat ke limabelas terbanyak dalam jumlah produksi beras yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah panen yaitu sebesar 284 554,00 tondi tahun 2022 dan Kecamatan Kembaran yang masuk kedalam wilayah yang ada di Kabupaten Banyumas menjadi salah satu Kecamatan yang memiliki luas lahan panen dan produksi padi yang berpengaruh di Kabupaten Banyumas. Untuk lebih jelasnya lagi dapat terlihat pada tabel.

Tabel 1. Data BPS Jawa Tengah Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lumbir	2133,00	12109,35	5,67
2	Wangon	3086,00	18463,80	5,98
3	Jatilawang	3298,00	21256,40	6,44
4	Rawalo	2772,00	15977,60	5,76
5	Kebasen	1943,00	12821,90	5,59
6	Kemranjen	3391,00	21343,60	6,29
7	Sumpiuh	1650,00	17195,10	10,42
8	Tambak	3097,00	19628,30	6,33
9	Somagede	1088,00	6495,60	5,97
10	Kalibagor	1852,00	11313,00	6,10
11	Banyumas	1138,00	6617,93	5,81
12	Patikraja	2738,00	15095,20	5,51
13	Purwojati	2155,00	12025,90	5,58
14	Ajibarang	2991,00	16323,30	5,45
15	Gumelar	2287,00	12125,30	5,30
16	Pekuncen	4836,00	26073,60	5,39
17	Cilongok	4178,00	23029,28	5,51
18	Karanglewas	2324,00	13116,00	5,64
19	Kedungbanteng	2948,00	16263,80	5,51
20	Baturraden	2015,00	11361,00	5,63
21	Sumbang	3724,00	20382,00	5,47
22	Kembaran	2763,00	16129,10	5,83
23	Sokaraja	3100,00	18706,20	6,03
24	Purwokerto Selatan	438,00	2383,90	5,44
25	Purwokerto Barat	345,00	1851,90	5,36
26	Purwokerto Timur	218,00	1179,94	5,41
27	Purwokerto Utara	283,00	1356,48	5,79
	Banyumas	62791,00	370625,48	5,80

Sumber: BPS, Kecamatan Kembaran dalam angka, 2022

Diketahui berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut, Kecamatan Kembaran memiliki persentase produksi padi sebesar 4,35% dari total 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas dalam jumlah produksi beras yaitu sebanyak 16129,10 ton di tahun 2022, dan menjadi Kecamatan yang menyumbangkan presentase cukup tinggi untuk luas lahan panen yaitu sebesar 4,40% di Kabupaten Banyumas dengan luas 2763,00 (Ha).

Desa Linggasari yang menjadi salah satu Desa yang masuk kedalam wilayah yang ada di Kecamatan Kembaran menjadi Desa dengan jumlah petani padi yang jumlahnya banyak yaitu 411 orang, dan memiliki urutan luas lahan panen yang sangat luas . Hal tersebut tentunya menjadikan Desa Linggasari sebagai salah satu desa dengan jumlah produksi padi yang melimpah pula. Berikut tabel jumlah luas panen dan juga jumlah produksi padi di Desa Linggasari dan juga Desa-Desa lain yang ada di Kecamatan Kembaran.

Tabel 2. Data BPS Kecamatan Kembaran Tahun 2022

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Ledug	196,0	11760,0	60
2	Pliken	505,0	31057,5	61,5
3	Purwodadi	140,0	8050,0	57,5
4	Karantengah	184,0	10672,0	58
5	Kramat	218,0	12753,0	58,5
6	Sambeng Wetan	118,0	7021,0	59,5
7	Sambeng Kulon	189,0	11661,3	61,7
8	Purbadana	126,0	7408,8	58,8
9	Kembaran	153,0	8950,5	58,5
10	Bojongsari	181,0	10298,9	56,9
11	Karangsoka	92,8	5271,0	56,79957
12	Dukuhwaluh	232,0	13572,0	58,5
13	Tambaksari Kidul	239,0	13706,7	57,35021
14	Bantarwuni	104,0	6177,6	59,4
15	Karangsari	161,0	9370,2	58,2
16	Linggasari	235,0	13982,5	59,5
Kembaran		2763,00	181713,0	65,76656

Sumber: BPS, Kecamatan Kembaran dalam angka, 2022

Diketahui berdasarkan data pada Tabel 2 tersebut, Desa Linggasari yang menjadi desa di Kecamatan Kembaran dengan jumlah luas panen padi terbesar ke 3 yaitu sebesar 235, 0 (Ha), dan menjadi Desa dengan produksi padi terbanyak ke 2. Salah satu jenis varietas padi yang banyak ditanam oleh masyarakat yang ada di Desa Linggasari yaitu beras varietas Inpari 32. Total petani yang menanam beras varietas Inpari 32 ini cukup banyak yaitu berjumlah 220 orang, karena memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan jenis varietas lain.

Beras varietas Inpari 32 adalah salah satu varietas yang masuk kedalam varietas yang unggul (Rakhmi et al., 2013). Varietas unggul juga secara signifikan memiliki ketahanan terhadap cekaman biotik dan abiotik. Varietas unggul sebagai salah satu komponen produksi telah memberikan sumbangan lebih dari 56% terhadap produktivitas hasil panen (Windiyani et al., 2020). Jumlah produktivitas panen padi yang berlimpah jelas ditentukan pula oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah mutu benih beras atau varietas beras yang digunakan itu sendiri (Kristanto et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan napa yang diharapkan oleh masyarakat yang ada di Desa Linggasari.

Menurut penuturan dari salah satu PPL yang ada di BPP Kecamatan Kembaran, beras varietas Inpari 32 merupakan salah satu jenis varietas beras yang banyak ditanam petani di Kecamatan Kembaran khususnya para petani yang ada di Desa Linggasari selain varietas seperti Situ Bagendit dan IR 64. Beras varietas Inpari 32 masih menjadi varietas

beras yang banyak ditanam oleh masyarakat di Desa Linggasari. Varietas ini memiliki banyak sekali kelebihan seperti tahan terhadap serangan hamawareng batang cokelat, lebih mampu bertahan di kondisi lahan yang kering atau lahan tadah hujan, memiliki tekstur nasi yang pulen dan tentunya banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. Keunggulan-keunggulan dari varietas Inpari 32 tersebut jelas akan menguntungkan bagi sistem tataniaga beras yang ada di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran.

Dukungan tataniaga pertanian, seperti sistem pemasaran, saluran tataniaga yang lancar dan margin tataniaga yang proporsional, akan sangat menggairahkan petani yang ada di Desa Linggasari untuk berusaha lebih baik dalam mengelola lahan persawahannya. Sistem tataniaga sangatlah penting karena mencakup pemasaran atau distribusi, yaitu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen (Amalia et al., 2013). Lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran beras, mempunyai peran besar dalam penentuan harga beras. Peran lembaga-lembaga tataniaga tersebut perlu dikaji untuk mengetahui saluran tataniaga yang digunakan, fungsi-fungsi tataniaga, margin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya, serta mengetahui efisiensi tataniaga beras (Roy, 2016).

Dari semua sistem tataniaga yang didalamnya mencakup banyak sekali kegiatan perekonomian, Desa Linggasari yang mayoritas petaninya menanam padi, khususnya padi varietas Inpari 32 ini sangat cocok untuk dijadikan tempat penelitian untuk mengkaji sistem tataniaga yang ada di

dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola saluran tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?
2. Berapa margin tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana *farmer share* tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana tingkat efisiensi tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui pola saluran tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui jumlah margin yang terbentuk dan penyebarannya pada setiap lembaga saluran tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui *farmer share* tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mengetahui tingkat efisiensi tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi bagi masyarakat petani untuk menganalisis usaha pertaniannya khususnya beras Inpari 32 yang ada di Desa Linggasari ini.
3. Bagi kalangan akademisi, dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat, meningkatkan kemampuan dan keterampilan penulis serta sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
2. Tataniaga beras yang dikaji atau diteliti adalah beras varietas Inpari 32.
3. Ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan dibatasi tentang tataniaga beras Inpari 32 di Desa Linggasari.
4. Musim Tanam yang dikaji adalah musim tanam pada periode tahun 2022.
5. Petani responden yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah petani yang menjual hasil panennya sudah dalam bentuk beras, bukan dalam bentuk gabah lagi.